

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Strategi

Kata Strategi berasal dari Bahasa Yunani yakni “*strategos*”. Adapun “*stratos*” yang berarti tantara, sedangkan “*ag*” artinya memimpin. Apabila digabungkan menjadi kata *strategos* diartikan sebagai seni berperang. Bisa dikatakan bahwa strategi merupakan penempatan misi, dan penempatan tujuan organisasi melalui pengendalian kekuatan internal dan eksternal, serta merumuskan kebijakan dan strategi tertentu guna mewujudkan tujuan dan pelaksanaan yang benar. Sehingga tujuan dan sasaran yang dituju organisasi tersebut bisa tercapai.¹

Porter mengemukakan strategi merupakan pendirian posisi unik dan berharga yang diperoleh dengan melakukan serangkaian kegiatan. Hakikat dari strategi adalah memilih aktivitas yang tidak dilakukan oleh pesaing. Strategi ini dimiliki atau dibuat untuk mengalahkan lawan. Sedangkan menurut Alfred Chandler strategi yakni penentuan sasaran dan tujuan jangka Panjang suatu organisasi dan alokasi sumber daya guna mencapai tujuan tersebut.²

Anthony dan Govindarajan mengatakan strategi adalah proses manajemen yang sistematis, proses pengambilan keputusan dari rencana yang akan dijalankan organisasi, dan alokasi sumber daya pada setiap program selama beberapa tahun mendatang.³

¹ Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke2 Praktek* (Jakarta: Gemainsani, 2001), 153—157.2

² Senja Nilasari, *Strategi Itu Gampang* (Jakarta: Dunia Cerdas, 2014), 3.

³ Iqbal Arraniri, *Manajemen Strategi* (Sukabumi: Al Fath Zumar, 2014), 5.

Menurut Fattah dan Ali, strategi adalah seni yang memerlukan keterampilan dan sumber daya organisasi untuk menggapai tujuannya lewat interaksi yang efektif dengan lingkungan serta kondisi yang sangat menguntungkan.⁴ Jadi strategi menggambarkan kondisi dasar tempat suatu organisasi untuk melanjutkan kehidupannya serta penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungannya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Stephanie K. Marrus strategi diartikan dengan sebuah proses penentuan rencana yang dirancang oleh pemimpin yang terfokus pada tujuan jangka panjang suatu organisasi, dengan menggunakan penyusunan cara atau upaya agar tujuan tersebut bisa tercapai.⁵

Glueck mendefinisikan Strategi adalah satu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kekuatan strategi organisasi dengan lingkungan yang dihadapinya, kesemuanya menjamin agar tujuan organisasinya tercapai.⁶

Sedangkan Lashway mendefinisikan Strategi ialah pola perilaku yang dirancang untuk mencapai kerjasama dan para anggota dalam mencapai tujuan organisasi.⁷

Manajemen strategi Pendidikan menurut Akdon adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*Formulating*), penerapan (*Implementing*), dan evaluasi (*Evaluating*) tentang keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang

⁴ Hadijaya, *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif*, 11.

⁵ Umar, *Strategic Management in Action*, 31.2

⁶ Eti Rochaety, dkk, *Sistem Informasi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hal. 27.

⁷ Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015) h. 146

memungkinkan sebuah organisasi Pendidikan mencapai tujuan-tujuan masa depan secara efektif dan efisien.⁸

Manajemen strategis adalah proses untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi apa yang ingin mereka capai, dan bagaimana seharusnya mereka mencapai hasil yang bernilai. Besarnya peran manajemen strategis semakin banyak diakui pada masa-masa ini dibanding masa-masa sebelumnya. Dalam perekonomian global yang memungkinkan pergerakan barang dan jasa secara bebas diantara berbagai negara, perusahaan-perusahaan terus ditantang untuk semakin kompetitif. Banyak dari perusahaan yang telah meningkatkan tingkat kompetisinya ini menawarkan produk kepada konsumen dengan nilai yang lebih tinggi, dan hal ini sering menghasilkan laba diatas rata-rata.⁹

Berkenaan dengan manajemen strategik.¹⁰ Konsep-konsep dasar manajemen strategik sebagai berikut: 1) Manajemen strategik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, menekan pada pengamatan serta evaluasi dan pengendalian; 2) Manajemen strategik menekan pada pengamatan serta evaluasi kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) lingkungan dipandang dari sudut kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*); 3) Keputusan strategik berhubungan dengan masa yang akan datang dalam jangka panjang untuk organisasi secara keseluruhan dan memiliki tiga keputusan-keputusan strategik yang tidak biasa dan khusus, serta tidak dapat ditiru; *consequential* merupakan keputusan-keputusan strategis yang memasukan sumber

⁸ Akdon, *Strategic Manajemen For Educational Management* (Bandung: Alfaberta, 2006, hal 229

⁹ Michael A. Hitt & R. Duane Ireland & Robert E. Hoslisson (1997,XV)

¹⁰ Wheelen and Hungler (dalam Mulyasa, 2007:217-218)

daya penting dan menuntut banyak komitmen; *directive* merupakan keputusan-keputusan strategis yang menetapkan keputusan yang dapat ditiru untuk keputusan-keputusan lain dan tindakan di masa yang akan datang untuk organisasi secara keseluruhan; 4) Manajemen strategik pada banyak organisasi cenderung dikembangkan dalam empat tahap, meliputi perencanaan strategis, implementasi, evaluasi, dan pengendalian: 1) Organisasi yang menggunakan manajemen strategik cenderung berkinerja lebih baik; 2) Model manajemen strategik mulai dari pengamatan lingkungan, keperumusan strategi, termasuk misi, tujuan, strategi, dan kebijakan menuju implementasi strategi, termasuk pengembangan program, anggaran, dan prosedur, yang berakhir dengan evaluasi dan pengendalian; 3) Perusahaan besar cenderung memiliki tiga level strategi, yang berinteraksi dan terintegrasi dengan baik untuk keberhasilan perusahaan.

Dari definisi tersebut terdapat lima hal penting yang dapat disimpulkan, yaitu: Manajemen Strategik terdiri atas tiga proses yaitu: 1) Pembuatan Strategi, yang meliputi pengembangan misi dan tujuan jangka panjang, mengidentifikasi peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan organisasi, pengembangan alternatif-alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk diadopsi; 2) Penerapan strategi meliputi penentuan sasaran-sasaran operasional tahunan, kebijakan organisasi, memotivasi anggota dan mengalokasikan sumber-sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan; 3) Evaluasi/Kontrol strategi, mencakup usaha-usaha untuk memonitor seluruh hasil-hasil dari pembuatan dan penerapan strategi, termasuk mengukur kinerja individu dan organisasi serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

a. Formulasi Strategi

Kepala sekolah selain menjadi orang terpenting didalam sekolah, juga harus ada rencana kegiatan, agar supaya tujuan dari Pendidikan itu bisa terwujud secara efektif dan efesien.

Strategi formulasi atau perumusan strategis adalah proses menetapkan program atau rencana yang dilaksanakan perusahaan (organisasi), tujuan akhir yang ingin di capainya, serta cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Formulasi strategi adalah tahap awal dimana perusahaan menetapkan visi dan misi disertai analisa mendalam terkait faktor internal dan eksternal perusahaan dan penetapan tujuan jangka panjang yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk menciptakan alternatif strategi- strategi bisnis dimana akan dipilih salah satunya untuk ditetapkan sesuai dengan kondisi perusahaan.¹¹

Dalam proses ini seorang manajer hendaknya memanfaatkan sumber daya manusia yang ada untuk bersama merumuskan formulasi yang efektif dan efisien guna mengembangkan BMT yang di kelola. Hal ini dimaksudkan agar timbulnya rasa saling memiliki antara satu dengan yang lainnya sehingga muah dalam melaksanakan semua formulasi yang telah di tetapkan. Terdapat beberapa langkah formulasi strategi yang harus dilakukan adalah:

1. Perumusan visi (*Mission deter Miation*) yaitu pencitraan bagaimana lembaga bereksistensi, merupakan penetapan sasaran dan objektif jangka panjang (*visi*) serta menentukan langkah- langkah apa saja yang harus di ambil untuk mempertegas dan memperjelas prioritas fungsi-fungsi tiap

¹¹ Robinson Pearch, Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian Jilid 1, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), h. 25

manajemen perusahaan agar pekerja, top manajemen untuk mencapai visi sebagai tujuan yang telah ditentukan.¹²

2. Asesmen lingkungan eksternal (*environmental external assessment*) yaitu mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan kualitas pelayanan yang dapat disediakan oleh lembaga. Analisa yang dilakukan oleh perusahaan terkait pemahaman mendalam tentang kondisi/keadaan internal dan eksternal perusahaan dengan cara mengenali secara jelas faktor-faktor berupa kekuatan kelemahan dari internal perusahaan serta peluang-ancaman yang muncul dari lingkungan eksternal perusahaan, analisa ini bertujuan melihat pengaruh yang akan muncul dari faktor-faktor tersebut terhadap sasaran atau tujuan perusahaan dan agar perusahaan dapat memperingbangkan secara tepat kebijakan strategi.
3. Penentuan strategi yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasarana.¹³

Penyusunan strategi berkaitan erat dengan fungsi utama organisasi yang dituangkan dalam pernyataan misi organisasi. Strategi yang diformulasikan juga bersifat praktis, karena berorientasi pada aksi berdasarkan hasil pengujian faktor internal dan eksternal. Secara spesifik Akdon mengidentifikasikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan strategi yaitu: (1) menentukan visi, misi, tujuan dan sasaran yang akan dicapai dengan tepat sehingga dapat digunakan sebagai acuan operasional organisasi terutama dalam pencapaian tujuan akhir organisasi,

¹² Robinson Pearch, *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian* Jilid 1, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), h. 30

¹³ Ahmad, *Manajemen Strategis*, (Makassar: CV Nas Media pustaka, 2020), hlm 8

(2) mengenali lingkungan dimana organisasi berada, (3) melakukan analisis yang bermanfaat positioning organisasi untuk mempertahankan eksistensi dan melaksanakan tujuannya.

Selanjutnya di kutip dari E. Mulyasa, menjelaskan bahwa penyusunan manajemen strategi dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: diagnotis, perencanaan dan penyusunan dokumen rencana. Tahap diagnotis dimulai dengan pengumpulan berbagai informasi perencanaan sebagai bahan kajian, dengan melakukan analisis SWOT. Tahap perencanaan dimulai dengan menetapkan visi dan misi. Visi merupakan gambaran (wawasan) tentang keadaan yang diinginkan dimasa depan. Sedangkan misi ditetapkan dengan mempertimbangkan rumusan penugasan yang berkaitan dengan visi masa depan dan situasi yang dihadapi saat ini. Tahap yang ketiga penyusunan dokumen secara rencana strategi. Rumusannya tidak perlu terlalu tebal, supaya mudah difahami dan dapat dilaksanakan oleh tim manajemen secara luwes.¹⁴

Disisi lain, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam penyusunan rencana kinerja. Komponen untuk tersebut menurut Akdon meliputi; (1) sasaran, indikator kinerja dan target yang akan dicapai pada periode bersangkutan; (2) program yang akan dilaksanakan; (3) kegiatan, indikator kinerja dan target yang diharapkan dalam suatu kegiatan.

Oleh karena itu dalam proses ini seorang kepala perusahaan hendaknya memanfaatkan semua sumber daya manusia yang ada untuk bersama merumuskan formulasi yang efektif dan efisien guna mengembangkan perusahaan yang dikelola. Hal ini dimaksudkan agar timbul saling rasa

¹⁴ Ibid, 9

memiliki antara satu dengan yang lainnya, munculnya gairah untuk bertanggungjawab sehingga mudah dalam melaksanakan semua formulasi yang telah ditetapkan.

b. Implementasi Strategi

Secara sederhana implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan suatu kegiatan. Implementasi berhubungan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan program yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan, karena pada dasarnya sebuah program memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Implementasi strategi menggambarkan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh organisasi. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari formulasi strategi yang mempunyai beberapa prinsip kegiatan yaitu: analisis pilihan strategi dan kunci keberhasilan; penetapan tujuan, sasaran dan strategi (kebijakan, program dan kegiatan); sistem pelaksanaan, pemantauan dan pengawasan yang harus dirumuskan dengan jelas berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan proses inilah seorang pemimpin atau kepala sekolah dituntut untuk bekerja keras dalam menggerakkan semua komponen SDM yang ada untuk mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan.¹⁵

Charles O. Jones menyatakan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program¹⁶.

¹⁵ Doni Afrizal, *Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Min 4 Bandar Lampung*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2022)

¹⁶ Arif Rohman, 2009: 135

Terdapat tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut adalah :

- 1) Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan.
- 2) Interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahannya yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan.
- 3) Aplikasi, berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan.

Rencana yang disiapkan oleh pemimpin perlu dilaksanakan agar terbukti berhasil. Pada tahap implementasi strategi, pengendalian sangat diperlukan. Oleh karena itu, jika strategi yang diterapkan memiliki kelemahan, maka sebaiknya pemimpin atau kepala sekolah melakukan analisis, supervisi, dan evaluasi secara bertahap.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah usaha-usaha untuk memonitor hasil-hasil dari perumusan (formulasi) dan penerapan (implementasi) strategi termasuk mengukur kinerja organisasi, serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan. Dengan strategi ini seorang manajer dapat mengetahui berbagai macam kendala yang dihadapi saat proses implementasi strategi berjalan. Jika proses ini dilakukan secara berkala, maka implementasi strategi akan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karena strategi evaluasi juga dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan atau problematika dalam implementasi strategi yang telah diformulasikan.

David Hunger dan L. Wheelen (2013) menegaskan bahwa walaupun evaluasi merupakan elemen terakhir dari manajemen strategik, namun dapat

menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategik sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali. Agar evaluasi dapat berjalan dengan efektif, maka seseorang manajer harus mendapatkan umpan balik yang jelas, tepat dan tidak biasa dari bawahannya yang ada dalam organisasi tersebut.¹⁷

Fokus utama dalam evaluasi strategi adalah pengukuran dan penciptaan mekanisme umpan balik yang efektif. Pengukuran kinerja merupakan tahap yang penting untuk melihat dan mengevaluasi capaian atau hasil pekerjaan yang telah dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran pekerjaan tersebut. Jika ditelaah lebih jauh, dapat dipetakan evaluasi strategi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama adalah pengukuran kinerja, pengukuran kinerja ini meliputi; (1) kinerja kegiatan yang merupakan tingkat pencapaian target (rencana tingkat capaian) dari masing-masing kelompok indikator kinerja kegiatan; (2) tingkat pencapaian sasaran instansi pemerintah yang merupakan tingkat pencapaian target (rencana tingkat capaian) dari masing-masing indikator sasaran yang telah ditetapkan sebagaimana dituangkan dalam dokumen rencana kinerja. Tahap kedua analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui progress realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efesiensi, efektivitas, ekonomi maupun perbedaan Kinerja (gap). Tahap ketiga adalah pelaporan. Pelaporan adalah penyampaian perkembangan hasil usaha (kinerja), baik secara lisan atau tulisan maupun komputer. Salah satu tujuan dilakukannya pelaporan adalah pelaksanaan akuntabilitas. Dengan adanya

¹⁷ Ibid 12

pelaporan ini diharapkan akan mampu mengkomunikasikan kepada stakeholders sejauh mana tujuan organisasi telah dilaksanakan.

Strategi evaluasi merupakan strategi yang mampu mengukur, mengevaluasi program, dan memberikan umpan balik (feedback) kinerja organisasi. Strategi ini terdiri dari dua kegiatan yaitu; (a) pengukuran dan analisis kinerja, (b) pelaporan dan pertanggung jawaban. Pengukuran kinerja merupakan tahapan yang paling penting untuk melihat dan mengevaluasi kinerja organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, dengan adanya evaluasi strategi, organisasi pendidikan diharapkan mampu mengevaluasi diri untuk berbenah lebih baik kedepannya. Dengan bertolak dari hasil evaluasi, kendala serta hambatan-hambatan yang dihadapi, pimpinan mampu merumuskan strategi-strategi baru yang lebih baik untuk perbaikan kedepan.

Dari pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa proses manajemen strategik berjalan seperti sebuah siklus yang mana antara satu komponen dengan komponen yang lainnya saling berkaitan. Berawal dari pengamatan lingkungan, kemudian merumuskan strategi dilanjutkan ke implementasi strategi dan diakhiri dengan pengawasan dan evaluasi, kemudian kembali lagi ke pengamatan lingkungan. Begitu seterusnya proses manajemen ini berjalan.¹⁸

B. Ciri Ciri Strategi

Stoner dan Sirait mengatakan ada beberapa ciri-ciri meliputi: wawasan tentang waktu, dampak, konsentrasi, pola pengambilan keputusan, dan persepsi. Akan dijelaskan sebagai berikut:

¹⁸ Ibid 14

1. Wawasan tentang waktu

Bisa dikatakan sebagai waktu yang dibutuhkan masih jauh, yakni dibutuhkan waktu untuk melakukan aktivitas tersebut dan waktu yang digunakan dalam memperhatikan dampaknya.

2. Dampak

Biarpun hasil akhir dari penggunaan strategi tertentu tidak dapat langsung terlihat secara langsung dalam waktu yang lama, melainkan akibatnya sangatlah berarti.

3. Konsentrasi

Berupa energi yang efisien umumnya mengharuskan konsentrasi aktivitas, upaya terhadap saran yang berpikiran sempit.

4. Pola pengambilan keputusan

Ada beberapa strategi menunjukkan bahwa keputusan tertentu harus dibuat dari waktu ke waktu. Keputusan berikut hendaknya saling membantu, yaitu mengikuti pola yang konsisten.

5. Persepsi

Suatu strategi yang mencakup berbagai aktivitas mulai dari proses alokasi sumber daya hingga aktivitas operasional sehari-hari. Selanjutnya acara tersebut juga memiliki stabilitas sepanjang waktu, yang mengharuskan semua tingkatan organisasi untuk berperan dengan cara meningkatkan strategi.

Strategi bersangkutan dengan penentuan keputusan yang harus dilakukan oleh perencana atau penanggung jawab, seperti waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan kewenangan masing-masing

orang yang relevan, yang mana diselesaikan oleh semua orang yang terlibat dan ditentukan kriteria keberhasilan.¹⁹

C. Prestasi Belajar Siswa

1) Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus Besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil. Istilah prestasi belajar (*Achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*Learning Out Come*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.²⁰

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok. Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan yang diperoleh dengan keuletan kerja. Menurut Purwodarminto, prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai. Prestasi berdasarkan pada tindakan tersebut dapat dirincikan menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan.²¹

¹⁹ Nikmatul Maksumah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Bahasa Asing Di Sekolah" (Skripsi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 22–23.

²⁰ Moh. Zaiful Rosyid, *Prestasi Belajar* (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi 2019), 5

²¹ Moh. Zaiful Rosyid, *Prestasi Belajar* , 8

Belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan perilaku titik keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajarmempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.²²

Dapat diartikan bahwa belajar sebagai proses yang kompleks yang tidak mudah didefinisikan, belajar hampir sama dengan proses perubahan perilaku yang merupakan hasil pengalaman dan hal itu tidak dikaitkan dengan keadaan sementara. dengan kata lain, belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik dilakukan secara sengaja dan terencana.

Prestasi belajar yang dimaksud ialah hasil atau penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan standar yang dikehendaki sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan pencapaian siswa dengan kemampuannya.²³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seorang siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka huruf

²² Moh. Zaiful Rosyid, 13

²³ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar*, (Malang : CV Literasi Nusantara 2019), 32

maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran dengan perubahan yang dicapai seseorang. Tingkat keberhasilan dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat dengan standarisasi yang telah ditetapkan.

2) Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Hasil sebuah prestasi dari belajar tentunya memiliki aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dalam belajar. Menurut teori belajar Bloom dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom yang diambil dari bahasa Yunani *Tassein* (Mengklasifikasi) dan *nomos* (aturan). Taksonomi dapat diartikan sebagai klasifikasi berhirarki dari sesuatu, atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Dalam dunia pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran.²⁴ Adapun beberapa aspek dalam prestasi belajar antara lain ialah:

a. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam aspek kognitif. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam aspek kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.²⁵

²⁴ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar*, 19

²⁵ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar*, 20

b. Aspek Afektif

Afektif berhubungan dengan emosional seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap. Terdapat lima kategori utama afektif dari yang paling sederhana sampai kompleks yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai atau internalisasi nilai.²⁶

1) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena dilingkungannya. Contohnya mendengarkan orang lain dengan seksama, mendengarkan dan mengingat nama seseorang yang baru dikenalnya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Tugas pendidik adalah mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Indikatornya adalah peserta didik: bertanya, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasikan, menyebutkan, menunjukkan, menyeleksi, mengulangi, menggunakan.

2) Tanggapan (*Responding*)

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada dilingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada aspek ini adalah menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon. Contohnya berpartisipasi di kelas, bertanya tentang konsep, model dan sebagainya agar memperoleh pemahaman, dan

²⁶ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar*, 21

menerapkannya. Indikatornya adalah peserta didik: menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormati, berbuat, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis.

3) Penilaian/Penentuan Sikap (*Valuing*)

Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Contohnya peka terhadap perbedaan individu dan budaya, menunjukkan kemampuan memecahkan masalah, mempunyai komitmen. Penilaian berdasar pada internalisasi dan serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku. Indikatornya adalah peserta didik melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabung, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerja, mengambil bagian, mempelajari. Dalam tujuan pembelajaran penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap.

4) Pengorganisasian (*Organization*)

Berkaitan dengan memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Contohnya mengakui adanya kebutuhan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, menyelaraskan antara kebutuhan organisasi, keluarga dan diri sendiri. Indikatornya adalah peserta didik mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mengintegrasikan, memodifikasikan, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan, mensintesis.

5) Pembentukan Pola Hidup

Berhubungan dengan memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. Contohnya menunjukkan kemandiriannya saat bekerja sendiri, kooperatif dalam kegiatan

kelompok, objektif dalam memecahkan masalah, menghargai orang berdasarkan yang mereka katakan bukan siapa mereka. Indikatornya adalah peserta didik: membedakan menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, memecahkan, menggunakan.²⁷

c. Aspek Psikomotorik

Aspek Psikomotorik adalah kemampuan motorik untuk mengkoordinasikan gerakan reflek, gerakan dasar, Kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, Hasil belajar aspek psikomotorik dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).²⁸

1) Persepsi (*Perception*)

Mencakup kemampuan kemampuan dalam mengadakan diskriminasi antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan titik dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran hadirnya rangsangan stimulasi dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada, seperti dalam menyisahkan benda yang berwarna merah dari yang berwarna hijau.

2) Kesiapan (*Set*)

Mencakup kemampuan menempatkan dirinya dalam keadaan akan

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2008),²⁷

²⁸ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar*, 22

memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental, seperti dalam mempersiapkan diri untuk menggerakkan kendaraan yang ditumpangi, Setelah menunggu beberapa lama di depan lampu lalu lintas yang berwarna merah.

3) Gerakan Terbimbing (*Guided Response*)

Mencakup kemampuan dalam melakukan suatu rangkaian gerak gerak sesuai dengan contoh yang diberikan imitasi titik dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh, menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan, seperti dalam meniru gerakan gerakan tarian atau meniru bunyi.

4) Gerakan Yang terbiasa

Kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak- gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota-anggota tubuh, sesuai dengan prosedur yang tepat, seperti aktivitas menggerakkan kaki, lengan dan tangan secara terkoordinir.

5) Gerakan Kompleks

Kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan berurutan dengan menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur seperti dalam membongkar mesin mobil dalam bagian-bagiannya dan memasangnya kembali.

6) Penyesuaian Pola Gerak

Mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak gerak dengan kondisi atau dengan persyaratan khusus yang berlaku titik adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menunjukkan suatu cara keterampilan yang telah mencapai kemahiran, misal seorang pemain tenis yang menyesuaikan pola mainnya dengan gaya bermain dari lawannya atau dengan kondisi lapangan.

7) Kreativitas

Mencakup kemampuan untuk memunculkan pola-pola gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya orang-orang yang berketerampilan tinggi dan berani berpikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini.²⁹

D. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar. Seseorang akan melakukan suatu proses yang sangat panjang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan khususnya dalam mengubah suatu pemahaman yang dipelajarinya.

Sedangkan prestasi belajar adalah hasil akhir dari suatu aktivitas belajar yang telah dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui dan memahami capaian dari proses sebelumnya yang disebut dengan prestasi belajar titik prestasi belajar merupakan hasil yang ditampilkan siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada

²⁹ Muhammad Fathurrahman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta :Teras 2012), 23-27

orang tuanya. Apabila prestasi belajar rendah maka dapat disimpulkan bahwa anak tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses belajarnya.³⁰

Prestasi belajar siswa yang rendah belum tentu disebabkan IQ rendah titik Banyak faktor yang memengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa baik faktor eksternal maupun faktor internal. Oleh karenanya, seorang pendidik tidak boleh terus menyalakan hasil siswa atau peserta didik yang tidak memuaskan karena banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mereka titik Dengan demikian, seorang guru diharapkan untuk lebih bijak serta dapat memahami bahwa belajar merupakan sebuah sistem yang memiliki keterkaitan serta memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya yang satu dengan yang lain.³¹ Sebenarnya banyak hal yang harus dipertimbangkan ketika meraih prestasi belajar.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal datang dari diri siswa yang berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar).

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal datang dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.³²

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 18-32

³¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 38

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: RinekaCipta,2003),13

Semua faktor tersebut harus berkontribusi satu sama lain karena mempengaruhi prestasi belajar dan dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Faktor-faktor sebagaimana di atas sejatinya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam tercapainya prestasi belajar seorang anak. Faktor internal merupakan aspek yang muncul dalam diri siswa yang berperan untuk mendorong anak untuk dapat berhasil. Sedangkan faktor eksternal anak berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan alam. Kedua faktor tersebut dapat berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa.³³

Minat belajar dan motivasi belajar merupakan faktor internal yang sangat signifikan dalam prestasi belajar. Seorang anak yang memiliki minat dan motivasi yang besar akan lebih bisa berhasil dalam belajar tetapi berbeda dengan anak yang tidak memiliki minat dan motivasi akan kesulitan, bahkan gagal karena dalam dirinya tidak ada kesungguh-sungguhan dalam belajar.³⁴

Dengan demikian, beberapa faktor sangat mempengaruhi siswa dalam meraih prestasi belajar, seperti faktor jasmani dan psikologis. Faktor jasmani berhubungan erat dengan fisik siswa, kemudian faktor psikologis meliputi kecerdasan bakat siswa minat dan perhatian adanya motivasi serta sikap siswa. Selain itu, faktor eksternal dari keluarga tempat sekolah anak serta masyarakat atau lingkungan siswa tinggal juga sangat berpengaruh dalam prestasi belajarnya. Maka, hubungan antara kedua faktor internal dan eksternal sangat erat.

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 26

³⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 461

Adapun konsekuensi dari semua itu, seorang guru tentunya perlu menciptakan pembelajaran yang baik di dalam kelas misalnya menciptakan suasana yang aman dan nyaman, bebas dengan saling menghormati seorang guru hendaknya memahami perbedaan-perbedaan individu dalam diri siswa, menghargai perbedaan kecerdasan emosional mereka serta lingkungan belajar siswa. Selain itu, seorang guru juga harus memberikan perhatian lebih terhadap minat bakat dan motivasi siswa agar dapat merangsang siswa agar lebih baik dan semangat dalam belajar.³⁵

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 45